

ANALISIS MINAT PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MTS DAN MA KECAMATAN MAKIAN KABUPATEN HALMAHERA SELATAN MELALUI KEGIATAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)

Juhari S. Tawary

Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera selatan

Jauharitawary@gmail.com

ABSTRAK

Guru merupakan pemegang tongkat keberhasilan dan mempunyai peran penting dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Namun, pada kenyataan masih ada beberapa guru yang tidak mempunyai komitmen penuh dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu organisasi profesi guru yang bersifat non struktural yang dibentuk oleh guru-guru di Sekolah Menengah (MTs dan MA) di suatu wilayah sebagai wahana untuk saling bertukar pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat pengembangan kompetensi pedagogik guru MTS dan MA kecamatan Makian Kabupaten Halmahera Selatan melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif model survey dengan menggunakan angket. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pengembangan kompetensi pedagogik melalui kegiatan MGMP, guru menjawab selalu sebesar (77,81%) guru menjawab sering sebesar (11,25%) guru menjawab jarang sebesar (6,56%) menjawab pernah sebesar (3,58%) guru menjawab tidak pernah sebesar (1,25%). Kemudian kebutuhan guru dalam upaya pengembangan kemampuan pedagogik guru, guru menjawab selalu sebesar (74,37%) guru menjawab sering sebesar (16,25%) guru menjawab jarang sebesar (5,93%) guru menjawab pernah sebesar (3,43%) guru tidak pernah sebesar (0%). Maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru MI Kecamatan Makian Kabupaten Halmahera Selatan sangat berminat mengembangkan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan MGMP.

Kata Kunci: Pengembangan Kompetensi Pedagogik, MGMP.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan, terutama terkait dengan masalah pemerataan akses dan kualitas pendidikan (Depdiknas, 2005 dalam Emma, 2016). Permasalahan dalam kualitas pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi dalam suatu sistem yang saling berpengaruh. Mutu keluaran pendidikan dipengaruhi oleh mutu masukan dan mutu proses (Depdiknas, 2005 dalam Emma, 2016). Secara eksternal, komponen masukan pendidikan yang secara signifikan berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Indonesia yang cenderung masih rendah meliputi: (1) ketersediaan pendidikan dan tenaga kependidikan yang belum memadai secara kualitas dan kuantitas; (2) sarana dan prasarana belajar yang belum tersedia dan belum didayagunakan secara optimal; (3) pendanaan pendidikan yang belum memadai yang belum menunjang mutu pembelajaran; dan (4) proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif (Depdiknas, 2005). Tentunya masih ada faktor – faktor lain yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap mutu pendidikan. Pada intinya,

tersedianya sarana prasarana yang memadai serta guru yang berkualitas (kompeten) akan dapat meningkatkan minat, motivasi, dan sikap belajar siswa, sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Barnawi (2013) dalam Emma (2016) Madrasah Tsanawiyah adalah lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah lanjutan menengah pertama yang memiliki ciri Islam yang dikelola dan dikembangkan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, madrasah memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian anak didik, karena melalui pendidikan madrasah ini para orang tua berharap anak-anaknya memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya pengetahuan umum (IPTEK) tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (IMTAQ).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan, tidak bisa terlepas dari upaya perbaikan manajemen madrasah. Oleh karena itu sistem pendidikan di madrasah saat ini harus diperbaiki, minimal pada aspek perbaikan kurikulum dan perbaikan kualitas pembelajaran, kualitas SDM baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, perbaikan sarana prasarana, dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Langkah-langkah strategis harus dikembangkan oleh madrasah untuk menjadi madrasah yang efektif dalam membangun citra positif sehingga ada akselerasi peningkatan kualitas madrasah. Madrasah harus mempunyai visi dan misi yang jelas, kepala madrasah yang profesional, guru yang profesional, lingkungan yang kondusif, ramah siswa, manajemen yang kuat, kurikulum yang luas tapi seimbang, penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna, serta pelibatan orang tua/masyarakat (Arikunto, 2008 dalam Emma, 2016).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya yang terkait dengan perbaikan kualitas proses pendidikan melalui peningkatan keprofesional guru, pemerintah Indonesia melaksanakan tiga program utama yaitu: 1) akreditasi dan sertifikat guru di Universitas; 2) pelantikan dalam jabatan guru (in-service training) dan seminar di LPMP (lembaga penjaminan mutu pendidikan) dan PPPG (pusat pendidikan dan pelantikan guru); dan 3) melaksanakan kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang bertujuan mengembangkan keprofesional guru (Depdiknas, 2005 dalam Emma, 2016).

Beberapa tugas guru tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”, Terkait peran dan tugas guru tersebut, maka guru perlu memiliki kualifikasi yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas profesinya. Tanpa adanya kualifikasi yang memadai akan memungkinkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai pelaksana kegiatan pendidikan.

Dalam Bab IV Pasal 8 pada Undang-Undang yang sama dinyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan

rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Guru sebagai agen pembelajaran dalam dunia pendidikan dan supaya mampu melaksanakan berbagai peran, maka guru wajib memiliki syarat tertentu, salah satunya adalah kompetensi. Selanjutnya pada Undang-Undang yang sama Bab IV Pasal 10 ayat 1 dijelaskan mengenai kompetensi guru bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Dari empat kompetensi, paedagogik merupakan kompetensi yang menjadi perhatian dan fokus utama dalam peningkatan kualitas guru. Hal ini karena kompetensi paedagogik adalah kompetensi dasar dan menjadi landasan bagi guru untuk mampu melakukan tugas utamanya, yaitu mengajar.

Pengertian kompetensi paedagogik terdapat dalam penjelasan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP, sebagai berikut: “Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti pada bulan Oktober tahun 2015 terhadap 20 orang guru peserta MGMP di kalangan Kemenag Provinsi Maluku Utara menunjukkan bahwa: (1) pola kegiatan dan pola frekuensi pertemuan MGMP yang dilaksanakan sebanyak 1 kali dalam dua semester masih dirasakan oleh guru atau kepala sekolah kurang memadai, sehingga kegiatan MGMP belum efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan guru; (2) jumlah guru mengikuti kegiatan MGMP masih relatif sedikit, yaitu sekitar 20 orang dari sekitar 250 guru MTs Negeri dan MTs Swasta; (3) aktifitas dalam pertemuan MGMP yang pernah dilakukan meliputi: menyusun program semester, menyusun persiapan mengajar dengan menerapkan metode, strategi, pendekatan pembelajaran tertentu; dan (4) tempat kegiatan memadai dan masih layak. Fenomena rendahnya partisipasi guru dalam mengikuti kegiatan MGMP sangat mungkin terkait dengan motivasi dan minat guru sendiri terhadap keberadaan dan aktifitas MGMP, peninderaan sebagai proses akhir kesadaran yang membentuk proses berfikir.

Banyak juga upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah baik pusat maupun daerah untuk meningkatkan keprofesional guru, namun masih saja ada guru yang belum termotivasi bahkan masih belum berminat untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Kenyataannya MGMP yang dilaksanakan di MTs mengalami beberapa masalah, yaitu *Pertama*, kesulitan dalam menentukan waktu kegiatan MGMP karena terdapat adanya perbedaan jam mengajar antara guru di sekolah yang satu dengan guru di sekolah lain. Selain itu terkadang mereka harus harus mengorbankan jam mengajarnya untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP Kota, dan konsekuensinya dari hal tersebut adalah kosongnya kelas sehingga siswa yang menjadi dirugikan. Kalau kegiatan MGMP dilakukan sepulang sekolah, hal ini menjadi kurang efektif karena tidak semua guru memiliki waktu luang setelah pulang sekolah sehingga menyebabkan beberapa guru tidak menghadiri kegiatan MGMP. *Kedua*, minimnya dana yang dimiliki. Dana merupakan hal yang paling

krusial dalam melaksanakan suatu kegiatan. Jika terjadi masalah dalam hal ini, seperti kekurangan dana, maka kegiatan akan sulit untuk dijalankan.

Terkait rendahnya mutu pembelajaran terutama pembelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya (Haerullah, 2015 dalam Emma, 2016) yang melaporkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa MTs 427 Kota Ternate diakibatkan karena kualitas pembelajaran guru pun masih rendah. Dengan demikian menurut (Haerullah, 2015) bahwa, permasalahan yang terjadi pada MTs 427 ini, benar-benar perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru di beberapa MTs dan MA Kecamatan Makian Kabupaten Halmahera Selatan di antaranya yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Halsel, Madrasah Tsanawiyah Dawori, Madrasah Tsanawiyah Sangapati, dan Madrasah Aliyah Malapa menunjukkan bahwa 90% guru-guru jarang mengikuti kegiatan MGMP sebagai wadah untuk mengembangkan kompetensi paedagogik. Hal ini dikarenakan ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah banyak guru Mts dan MA yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan MGMP baik yang dilakukan oleh Madrasahnyanya sendiri maupun dari instansi lainnya. Tidak ikut serta dalam kegiatan itupun diduga karena Guru-guru tersebut tidak memiliki minat untuk mengembangkan kompetensi bedagogiknya melalui kegiatan tersebut.

Menurut Winkel (2004), minat guru yaitu kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu. Selanjutnya oleh Slameto (2003), menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan.

Berdasarkan uraian hasil observasi pada latar belakang di atas maka dapat dijelaskan bahwa minat dan motivasi guru dalam mengikuti kegiatan MGMP, guru untuk mengembangkan kompetensi Pedagogiknya sangatlah penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan tersebut dikarenakan penelitian ini membutuhkan data-data yang didapat dari hasil angket. Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis dan dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dengan menghubungkan antara data secara lisan maupun tulisan. Tujuan pendekatan ini untuk mengungkapkan fakta dan keadaan yang terdapat pada guru-guru MI se Kecamatan Makian Kabupaten Halmahera Selatan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui. Dalam penelitian kualitatif lebih bersifat terbuka, yakni proses penelitian ini memberikan kesempatan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan yang diajukan menurut pemahaman dan kerangka berpikir subjek tersebut.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru MTs dan MA kecamatan Makian yang berminat untuk mengembangkan kompetensi paedagogik nya melalui kegiatan MGMP yang dilaksanakan oleh Kelompok MGMP di Kecamatan Makian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, menurut Arikunto (2002) penentuan pengambilan sampel tetapkan jika populasinya 100 maka di ambil 20-25%, kemudian jika populasinya 100, maka diambil secara keseluruhan atau sampel total. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah guru MTS Tahane, MTs Sangapati, MTs Samsuma, MA Masatawa, MAN 1 Halmahera Selatan, yang berjumlah 60 guru .

Instrumen Penelitian

a. Angket atau kuesioner

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat atau pertanyaan tertulis pada responden untuk dijawab (sugiono 2009).

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung, dalam artian bahwa penulis bertatap muka atau berhadapan dengan subjek melalui percakapan dengan cara penulis mengajukan berbagai pertanyaan yang telah disusun sebelum wawancara dilakukan. Teknik wawancara ini digunakan untuk mewawancarai Pengurus MGMP MTS dan MA di kecamatan Makian yaitu terdiri dari Ketua Bidang Pendidikan dan Pelatihan, serta anggota MGMP yang terdiri dari 20 guru yang aktif dalam kegiatan MGMP MTS dan MA di Kecamatan Makian.

A. Kisi-Kisi Angket Tentang Minat Guru Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Melalui MGMP

Tabel 1 Kisi-Kisi Angket

Variable	Indikator	Butiran angket
Minat pengembangan kompetensi pedagogik.	1. Minat pengembangan kompetensi pedagogi melalui Kegiatan MGMP MI Kecamatan Makian	1,5,6,7,8,11,13,18,19,20
	2. Analisis Kebutuhan Guru Dalam Upaya Pengembangan Kemampuan Pedagogik Guru	2,3,4,9,10,12,14,15,16,17

B. Teknik Analisis Data

Djaali (2008) Untuk mengukur minat, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan, penulis menggunakan skala likert. Dengan menggunakan skala likert guru diberikan pertanyaan berupa angket, Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atas dukungan minat yang diungkapkan dengan kata-kata seperti berikut:

Selalu	(SL)	= 5
Sering	(SR)	= 4
Jarang	(J)	= 3
Pernah	(P)	= 2
Tidak pernah	(TP)	= 1

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul atau dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus presentase. Kemudian peneliti dapat menelaah secara sistematis data- data yang terkumpul dan diklarifikasikan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun tehnik analisa data dengan menggunakan tabel presentase dapat digunakan dengan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket : P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

100% = Bilangan Ketetapan (Arikunto, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data tentang minat pengembangan kompetensi pedagogik melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) , dapat diuraikan sebagai berikut.

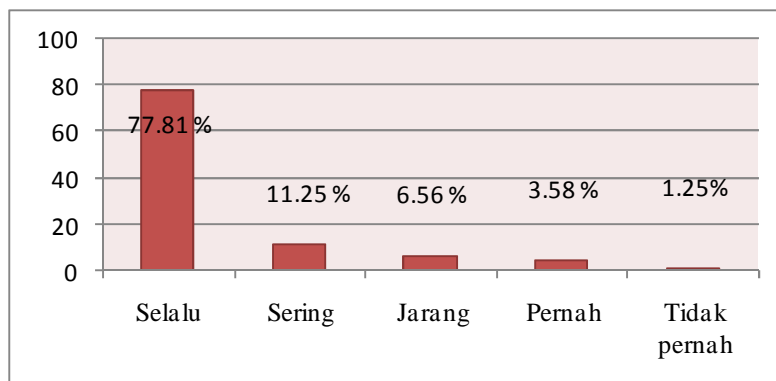
1. Hasil Minat Pengembangan Kompetensi Paedagogik Melalui Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Data tersebut dikelompokkan dari nilai terendah sampai nilai tertinggi kemudian dipresentasekan. Data hasil minat pengembangan kompetensi pedagogik melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan kebutuhan guru dalam upaya pengembangan kompetensi pedagogik dapat disajikan pada Tabel 4.1 dan 4.2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Minat Guru MI Kecamatan Makian Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Melalui Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Indikator	Alternatif Jawaban	Presentase
Minat pengembangan kompetensi pedagogik melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)	Selalu	77.81 %
	Sering	11.25 %
	Jarang	6.56 %
	Pernah	3.58 %
	Tidak pernah	1.25 %

Berdasarkan Hasil analisis minat pengembangan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) se kecamatan Makian melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada Tabel 4.1 diatas, menunjukkan bahwa guru menjawab selalu sebesar (77,81%), yang menjawab sering sebesar (11,25%), guru yang menjawab jarang sebesar (6,56%), guru menjawab pernah sebesar (3.58%), dan guru yang menjawab tidak pernah sebesar (1,25%). Hasil penelitian tentang minat pengembangan kompetensi pedagogik guru juga disajikan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 1. Histogram Hasil Analisis Minat Pengembangan Kompetensi Pedagogik Melalui Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Berdasarkan hasil analisis data tentang minat pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagaimana pada Gambar 4.1 diatas, dapat dijelaskan bahwa, rata-rata guru yang menjawab selalu berminat untuk mengembangkan kompetensi paedagogik nya melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) maupun kegiatan pengembangan kompetensi guru dalam bentuk lainnya, oleh sebab itu untuk lebih meningkatkan pengembangan kompetensi pedagogik guru maka guru-guru MI Kecamatan Makian tersebut, lebih meningkatkan lagi untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh sakolah ataupun pihak instansi lainnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian hasil maka pembahasan dari hasil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Minat Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Berdasarkan data hasil analisis data tentang minat pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang telah dijelaskan pada bagian hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang menjawab berminat mengembangkan kompetensi pedagogik nya melaui kgiatan MGMP maupun kegiatan pengembangan kompetensi guru dalam bentuk lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapatnya Akhmad Sudrajat (2012) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik adalah guru yang mampu melakukan pengelolaan pembelajaran, karena kompetensi pedagogik dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi guru cukup besar dan minat guru terhadap pengembangan kompetensi pedagogik melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan Kelompok Kerja Guru ini juga mendapat dukungan penuh dari guru-guru. Salah satu bentuk minat dan dukungan guru ini dapat dilihat dari tingginya keikutsertaan guru secara rutin dalam mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kehadiran guru dalam kegiatan MGMP merupakan salah satu unsur kegiatan karena jika tidak ada kehadiran guru, maka kegiatan Kelompok Kerja Guru MGMP tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu juga menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran terus dilakukan melalui perbaikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode/strategi pembelajaran yang meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kompetensi pedagogik mutlak dimiliki guru agar dalam melaksanakan tugas pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran selain guru dapat menguasai materi ajar yang disampaikan, guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran agar apa yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Selanjutnya hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapatnya McComish dan Parsons (2013) bahwa menjadi kolaborator guru aktif membantu guru dalam mengidentifikasi dilema, refleksi kritis, dan wacana rasional. Dialog selama kolaborasi guru memfasilitasi pembelajaran transformasional baik secara kelompok dan individu. Oleh karena itu, minat pengembangan kompetensi pedagogik melalui kegiatan kelompok kerja guru dan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program kegiatan MGMP.

Pernyataan di atas senada dengan hasil penelitiannya Havnes (2009) yang menyatakan bahwa kerja kolaboratif guru, mulai dari perencanaan bersama, memantau praktek dan kemajuan, dan penyempurnaan berulang dari isi dan proses pengajaran selama kegiatan kelompok kerja guru berjalan dengan baik, meskipun ada tantangan nyata untuk membangun praktek kolaboratif dalam sekelompok yang memiliki latar belakang disiplin yang beragam dan preferensi individu yang berbeda. Keberagaman yang terjadi di dalam kelompok guru, di beragam sekolah dan sistem sekolah, yang diperlukan adalah saling memahami mekanisme yang terlibat dalam membangun tim guru yang berfungsi dengan baik.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan terhadap para guru MI se kecamatan Galala tentang analisis minat pengembangan kompetensi guru juga sejalan dengan penelitiannya Resmini (2010) tentang Upaya Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan dan tukar menukar informasi, dalam suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian guru MI kecamatan Makian Kabupaten Halmahera Utara, dapat disimpulkan bahwa minat pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan MGMP yaitu (77,81%) dan kebutuhan guru dalam pengembangan kemampuan pedagogik yaitu (74,37%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru MI Kecamatan Makian Kabupaten Halmahera Selatan sangat berminat mengembangkan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan MGMP maupun bentuk-bentuk kegiatan pengembangan kompetensi guru lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka cipta: Jakarta.
- Anni. 2005. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Achmad, A. 2004. *Memberdayakan MGMP, Sebuah Keniscayaan*. Pendidikan Network, (Online): (<http://artikel.us/art05-14.html>, diakses 15 Oktober 2006).
- Aqib, Zainal. Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, Bandung: Yrama Widya,
- Agus Sujanto. 2004. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abd. Rachman Abror. 1993. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Djohar. 2006. *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan dan Undang – Undang Guru)*. Yogyakarta : Sinar Grafika.
- Depdiknas. 2009. *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dedi Hermanto K. 2006. *Optimalisasi Peran MGMP /MGMP untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Merespon UU Guru dan Dosen*. Lampung: LPMP PropLampung, HEPI.
- Depdiknas. 2005. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang*. Jakarta;Depdiknas.
- Daimun, Y., Fadiah, dan Mas, S.R. Hubungan Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Kelompok Kerja Guru Dengan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di SD Se Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. *Jurnal Hasil Penelitian Skripsi Jurusan Manajemen Pendidikan*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Djodi Restyo Putro. 2011. Studi Komparasi Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN di SMPN 3 Prambanan Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Rineka Cipta.
- Ditjen PMPTK. 2008. *Project Operational Manual (POM) BERMUTU*. Jakarta: PMPTK Depdiknas.
- Ditjen PMPTK, JICA, dan IDCJ. 2008. *Laporan Survei Akhir untuk Program bagi Penguatan Pelatihan Guru dalam Jabatan untuk Pendidikan Sains di Tingkat Menengah Pertama (SISTTEMS)*. Jakarta : PMPTK, JICA dan IDCJ, Maret 2008.
- Getzel. 1966. Instrument development in the affective domain. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Ibrahim Bafadal. 2006. *Peningkatan pedagogik Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Joseph F callahan and Leonard H Clark, Planning for Competense, (New York: Macmillan Publishing Co, 1998).
- Kunandar, Guru Profesional dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi sertifikasi guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- M. Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh. Uzer USMA, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Rermaja Rosda Karya, 1992).
- Mulyasa E. 2000). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja osdakarya.
- Mccomish, D. dan Parsons, J. 2013. Transformational Learning and Teacher Collaborative Communities, *New Zealand Journal of Teachers' Work*, Vol. 10, No. 2, pp. 239-245.
- Oemar Hamalik. 2010. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Padmono. 2002. *Evaluasi dan Pengajaran*. Surakarta: FKIP UNS.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014.
- Resmini, Wayan. 2010. Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) . *GaneC Swara*, Vol. 4, No. 1, hlm. 59-62.
- Somantri, M. dan Ridwan, S. 2011. Revitalisasi Kelompok Kerja Guru Guna Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru SD/ MI di Kabupaten Seluma. *Jurnal KependidikanTriadik*, Vol. 4, No. 1, hlm. 19-28.
- Sudrajat, Akhmad. Tentang Pendidikan, Kompetensi Guru. www.Akhmadsudrajat.wordpress.com, 2012. Diakses pada 12 September 2012.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Supratman, D.15 Desember 2003. Menyikapi Perubahan Pendidikan. *Suara Merdeka*, hlm 1.
- Sugiono. 2009. Metode penelitian pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D alfabeta: Bandung.
- UU RI No. 14. 2005. Tentang Undang-undang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Dasar RI No. 14 tahun 2005 tang guru dan dosen.
- Yatmi Purwanti. 2008. *Meningkatkan minat dan prestasi belajar IPS Sejarah melalui penerapan pendekatan pembelajaran make a match pada siswa smp negeri 4 Gamping, Sleman, YK*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FISE UNY.